

## SOCRATIC QUESTIONING METHOD SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN CRITICAL THINKING MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Hero Gunawan

Universitas Widyatama  
Jl. Cikutra No. 204A Bandung  
Email : [hero.gunawan@widyatama.ac.id](mailto:hero.gunawan@widyatama.ac.id)

### ABSTRAK

Makalah ini membahas tentang penggunaan *socratic questioning method* sebagai upaya untuk meningkatkan *critical thinking* mahasiswa dalam pembelajaran bahasa. Proses pembelajaran bahasa yang kita kenal cenderung lebih menitikberatkan pada bagaimana menjawab pertanyaan bukan bagaimana bertanya dengan pertanyaan yang produktif, sistematis, dan terarah. Pertanyaan (*questioning*) yang dipahami sebagai proses untuk memenuhi rasa keingintahuan merupakan faktor pendorong aktivitas berpikir kritis. *Questioning* mampu mengarahkan task, dan mampu menguraikan permasalahan sehingga pada gilirannya *questioning* akan memacu dan memicu untuk meningkatkan *critical thinking* mahasiswa. Metode seperti ini, dalam terminologi *critical thinking*, disebut dengan *socratic questioning method*. Pemanfaatan metode *socratic questioning*, dan *critical thinking* mengandung dan mengundang pembahasan taksonomi Bloom secara integral karena *critical thinking*, oleh Bloom, ditempatkan sebagai salah satu *highest level of thinking* dalam *cognitive domain*. *Socratic questioning*, *critical thinking*, dan *Bloom's taxonomy* merupakan satu garis linier yang harus dilalui dalam suatu proses pembelajaran bahasa guna mencapai kualitas hidup, yang sangat bergantung dari kualitas berpikir kita.

**Kata kunci:** *socratic questioning*, *critical thinking*, *cognitive domain*, taksonomi Bloom, pembelajaran bahasa.

### 1. PENDAHULUAN

Menjawab pertanyaan lebih populer dibanding mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran secara umum, bahkan hampir tidak ada aktivitas bertanya di kalangan mahasiswa pada saat perkuliahan berlangsung. Fenomena seperti ini tidaklah mengherankan karena biasanya waktu yang dialokasikan untuk tanya-jawab pun sangat sedikit, tidak lebih dari 10 menit, bahkan terkadang tidak diberikan sama sekali.

Potret pembelajaran seperti ini bukan sepenuhnya kesalahan mahasiswa, yang sering dianggap kurang berani, kurang percaya diri, kurang kreatif. Akan tetapi apabila kita melakukan introspeksi diri seberapa sering kita mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa baik di awal, tengah atau akhir perkuliahan, dan apakah pertanyaan itu mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis atau pertanyaan yang kita ajukan hanya berada pada level

*remembering*, level yang paling rendah dalam *new version of Bloom's taxonomy* (Anderson & Krathwohl, 2001: 67-68) sehingga tidak mampu memprovokasi mahasiswa untuk berpikir kritis.

Pertanyaan memainkan peranan penting dalam menciptakan suasana diskusi yang produktif, dan yang mengarah pada berpikir kritis sebagaimana yang diisyaratkan oleh Campbell (2004: 13) yang menyatakan bahwa *questions that stimulate discussion should be thought-provoking and not easily answered in a few words*. Oleh karena itu amatlah penting bagi dosen untuk gemar mengajukan pertanyaan terbuka dan menarik (*open-ended, interesting questions*) sehingga mampu memberi inspirasi dan pemahaman terhadap suatu kemungkinan baru dalam suatu pembelajaran.

Ada persoalan akademis yang cukup penting menyangkut pembelajaran ini baik dari sisi warga belajar maupun dari sisi tenaga

pendidik. Persoalan tersebut adalah bagaimana mengoptimalkan *questioning* secara proporsional dalam proses pembelajaran bahasa.

## 2. ISU PEMBELAJARAN BAHASA

Johnson (2001: 41-44) menguraikan dua pandangan terkait dengan pembelajaran bahasa: *behaviorism* dan *rasionalism*. Penggagas aliran *behaviorism* ini adalah Ivan Pavlov, John Watson, Edward Thorndike, dan Burrhus Skinner. Dalam pandangan mereka bahwa pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh tiga faktor:

- 1) *Conditioning*: pembelajaran bahasa dipandang sebagai proses pengkondisian hubungan antara stimulus dan respons.
- 2) *Habit formation*: pembelajaran bahasa dipandang sebagai proses pembiasaan perilaku berbahasa secara bertahap mulai dari yang sederhana hingga yang perilaku yang kompleks.
- 3) *The importance of environment*: ada dua bagian penting dalam pembelajaran bahasa: *organism* dan *environment*. *Organism* adalah orang/binatang sebagai pembelajar bahasa, sedangkan *environment* adalah segala sesuatu di luar pembelajar tadi (*event*, situasi, orang lain selain pembelajar misalnya guru atau orang tua). Menurut pandangan *behaviorism*, lingkungan sangat menentukan dalam proses pembelajaran bahasa, bahkan *organism* dianggap tidak penting.

Aliran *behaviorism* ini mendapat perlawanan yang keras dari aliran *rasionalism*, terutama terhadap gagasan yang ketiga tentang pentingnya *environment*. Pelopor aliran ini adalah Chomsky (1959), Lyons (1970), Cook dan Newson (1995). Pandangan *rasionalism* menganggap bahwa yang sangat menentukan adalah bukan lingkungan melainkan *organism*. Mereka yakin bahwa *mind* dan semua yang berkaitan dengan *mind* seperti *consciousness* dan *thoughts* merupakan bagian yang sangat menentukan dalam pembelajaran bahasa bukan sekedar *human behavior*.

Dari uraian singkat di atas, nampak jelas bahwa aliran yang lebih menitikberatkan pada optimalisasi berpikir adalah aliran rasionalisme sehingga aliran tersebut dapat mendukung *critical thinking* dalam pembelajaran bahasa.

## 3. TAKSONOMI BLOOM

Aktivitas berpikir tidak lepas dari gagasan Benjamin Samuel Bloom yang lebih dikenal dengan *Bloom's taxonomy*, gagasan yang sangat fenomenal, monumental, dan influensial di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan.

Bloom menganggap bahwa *learning, teaching, identifying educational goals, and thinking are complicated concepts interwoven in an intricate web*. Bagi Bloom pembelajaran, tujuan pendidikan, dan berpikir merupakan konsep yang terkait erat satu sama lain dalam struktur yang cukup rumit. Permasalahan seperti ini pun menurut Houghton (2004) sering dihadapi oleh para pendidik "*where do we begin in seeking to improve human thinking?*" karena berpikir bagi Bloom dapat meningkatkan pembelajaran mahasiswa (*the improvement of student learning*).

Bloom menyusun taksonomi (klasifikasi) kaitannya dengan tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah: *cognitive, affective, dan psychomotoric*. Akan tetapi taksonomi Bloom yang akan dibahas di sini adalah taksonomi pada level *cognitive domain*.

Sejak tahun 1990an taksonomi Bloom sudah mengalami perubahan yang dikenal dengan *revised Bloom's taxonomy (RBT)*. RBT ini digagas oleh murid Bloom, Lorin Anderson. Perbedaan yang mendasar antara *original cognitive taxonomy (old version)* dengan *RBT (new version)* adalah terletak pada jumlah dimensi yang dimilikinya. Versi lama hanya memiliki satu bentuk dimensi (*knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, dan evaluation*), sedangkan versi baru memiliki dua dimensi: dimensi yang pertama adalah dimensi pengetahuan yang mengidentifikasi jenis pengetahuan yang harus dipelajari (*knowledge to be learned*); dimensi yang kedua adalah dimensi proses kognitif yang

mengidentifikasi proses yang dipergunakan untuk belajar (*process used to learn*).

Yang perlu dicermati dari RBT di atas adalah komposisi pembagian dimensi pengetahuan yang terdiri dari empat level (*factual, conceptual, procedural, dan meta-cognitive*), dan komposisi pembagian dimensi proses kognitif yang terdiri dari enam level (*remember, understand, apply, analyze, evaluate, create*). Yang mendasari RBT ini adalah bahwa kemampuan mahasiswa harus bisa diukur sehingga perlu dimunculkan verba yang dapat mengukur perilaku intelektual dalam pembelajaran. **4.**

### ***Critical Thinking***

Dalam poin 4 ini akan diuraikan pengertian kata *critical, thinking*, dan frasa *critical thinking*. Dari sembilan makna kata *critical* dalam *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language* (1989: 344) semuanya menunjukkan pada kondisi yang sangat serius sehingga membutuhkan perhatian, *judgement*, dan analisis yang tajam, dan bila perlu, pada titik tertentu dilakukan suatu perubahan. Pemahaman ini memiliki hubungan yang erat dengan kata *thinking* sebagai proses aktif.

Kata *thinking* yang dimaksud di sini bukanlah berasal dari verba *think* yang tergolong sebagai *stative verb* melainkan sebagai *verb of action* sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Quirk, et al. (1999: 75). Kata *thinking* akan dilihat dari tiga sudut pandang: 1) sebagai verba partisipal dinamis, 2) sebagai ajektiva, 3) dan sebagai *gerund*. Sebagai verba partisipal dinamis, kata *thinking* berkaitan erat dengan kata *mind, idea, conception*, dan *opinion*; sebagai ajektiva, kata *thinking* dipadupadankan dengan kata *rational, reasoning, thoughtful*, dan *reflective*; dan kata *thinking*, sebagai *gerund*, dihubungkan dengan kata *thought, judgement*, dan *reflection* (*Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language*, 1989: 1475).

Dari keragaman rangkaian makna leksikal tersebut di atas, semuanya menunjukkan

adanya proses berpikir sebagai aktivitas nalar kita. Penggunaan kata 'kita' di sini sangat tepat karena yang memiliki nalar hanya manusia, dan walaupun ada kata lain misalnya: '*thinking animal*' itu pasti mengacu pada manusia sehingga kita mengenal adanya ungkapan '*man is a thinking animal*'.

Frasa *critical thinking* ini sudah dikenal sejak jaman Socrates sekitar 2,500 tahun yang silam. Pandangan Socrates dalam praktek pengajarannya mengutamakan dialog produktif (*asking deep questions*) terhadap suatu permasalahan melalui proses berpikir sebelum menerima gagasan untuk kemudian diyakini kebenarannya. Kemudian di penghujung abad ke-20, *critical thinking* kembali diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran secara sistematis dan melembaga.

Elder (2010) mendefinisikan *critical thinking* sebagai berikut: "*the ability and disposition to improve one's thinking by systematically subjecting it to intellectual self-assessment*".

Definisi tersebut cukup singkat namun sarat makna, dikatakannya bahwa *critical thinking* sebagai kemampuan dan kualitas berpikir guna meningkatkan keberpikiran seseorang yang dialaminya secara sistematis sehingga dapat melakukan penilaian terhadap intelektualitas diri.

Lebih lanjut Elder (2010) mengatakan bahwa pada dasarnya manusia ini adalah *critical thinkers*, akan tetapi yang membedakannya adalah pada tingkatannya. Dia membaginya ke dalam enam tingkatan: 1) *stage one: the unreflective thinker*, 2) *stage two: the challenged thinker*, 3) *stage three: the beginning thinker*, 4) *stage four: the practicing thinker*, 5) *stage five: the advanced thinker*, dan 6) *stage six: the accomplished thinker*. Bahkan dia menegaskan bahwa kualitas hidup dan kualitas apa yang kita hasilkan, (per)buat, atau bangun sangat bergantung pada kualitas berpikir. Semakin baik kualitas berpikir seseorang maka semakin baik pula kualitas hidupnya. Ini akan sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap elemen yang ada dalam *critical thinking*.

Paul (1995) menjelaskan bahwa *elements of critical thinking* yang harus dipahami adalah sebagai berikut:

- 1) *Purpose, goals, or objectives*: memiliki tujuan yang jelas.
- 2) *Question at issue*: mamapu merumuskan permasalahan secara jelas.
- 3) *Point of view*: memiliki sudut pandang yang jelas.
- 4) *The empirical dimension of reasoning*: memiliki kecukupan informasi, data, bukti-bukti dan fakta.
- 5) *The conceptual dimension of reasoning*: menggunakan konsep nalar yang jelas termasuk di dalamnya adalah teori, prinsip-prinsip, aksioma, dan berbagai peraturan yang berlaku dan tepat.
- 6) *Assumptions*: membangun asumsi yang mendasari kesimpulan, sudut pandang, dan tujuan.
- 7) *Implications and consequences*: mengidentifikasi implikasi dan konsekuensi yang kemungkinan terjadi untuk menghindari diskriminasi keberimbangan intelektual (*intellectual faimindedness*).
- 8) *Inferences*: mengambil kesimpulan yang tepat dan relevan dengan argumen yang dapat dipertanggungjawabkan.

Semua elemen tersebut harus terintegrasi dalam suatu proses pembelajaran yang sistematis sehingga tidak berlebihan bila Campbell (2004: 198) begitu yakin mengatakan bahwa para pendidik, filsuf, dan psikolog sepakat bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mengajarkan berpikir (*the teaching of thinking*). Masih dari Campbell (2004) bahwa dewasa ini masyarakat membutuhkan para pemikir kritis dan kreatif, khususnya dari mahasiswa untuk mengantisipasi perubahan dunia yang semakin cepat. Dengan demikian, metode pendidikan yang lebih mementingkan jawaban benar dan salah tidak akan mampu

menghasilkan generasi yang memiliki pemikiran yang kritis.

### 5. Socratic Questioning Method

Mengajukan pertanyaan, menurut Campbell (2004: 44), menjadi tradisi di kalangan para filsuf, bahkan jauh sebelum jaman Socrates. Proses bertanya (*questioning*) dianggap sebagai praktek mengajar yang sangat lazim. Pertanyaan yang biasa diajukan dalam kelas sangat beragam sesuai dengan kapasitas berpikir dari peserta didik. Sejalan dengan itu, Ramsey et al. (1990) juga menempatkan *questioning* sebagai metode pengajaran yang efektif. Dalam dua butir berikut ini akan dibahas mengenai *questioning* dan prinsip-prinsip dalam *socratic questioning*.

#### 5.1 Questioning

Dalam kamus *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language* (1989: 1179) *questioning* dikategorikan ke dalam dua jenis kata: ajektiva dan nomina. *Questioning* sebagai ajektiva memiliki dua makna: 1) *indicating or implying a question*, 2) *characterized by or indicating intellectual curiosity; inquiry*, e.g. *a questioning tone in her voice*. Sebagai nomina, *questioning* diartikan sebagai *an inquiry or interrogation*.

Dari perspektif makna leksikal di atas baik pemaknaan *questioning* yang terambil dari kategori ajektiva maupun nomina, semuanya menunjukkan kondisi yang memungkinkan adanya proses dialogis yang sistematis dan terarah guna memperoleh pengetahuan yang ingin diketahui dengan menggunakan kapasitas intelektual.

Suasana dialogis seperti itu sebenarnya tidak hanya ditemui di forum ilmiah baik dalam lingkup yang terkecil seperti perkuliahan di kelas maupun lingkup yang besar seperti konferensi, seminar, dan simposium, juga kondisi seperti ini dapat ditemui dalam kehidupan yang lebih luas seperti dalam kasus peradilan, bahkan dalam teks kitab suci pun banyak ditemukan *questioning*. Dalam *Al-Qur'an*, misalnya, atmosfer *questioning* sangat didukung seperti terlihat dalam Qur'an Surat (*Q.S.: An-Nahl, 16: 43*) ..., *maka bertanyalah pada orang yang*

mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Simak juga surat-surat pendek dalam *Al-Qur'an Juz 30 (Juz 'Ammah)*. Di sana banyak ditemukan ayat-ayat yang bersifat dialogis yang secara tidak langsung mengajak kita untuk berpikir kritis, bahkan tidak jarang ayat terakhir dari sebuah surat dalam *Al-Qur'an* menggunakan redaksi *questioning* seperti pada *Q.S.: Al-Mulk, 67: 30* yang diakhiri dg kalimat tanya: *Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir?"*

Dalam konteks *critical thinking* dalam suatu pembelajaran, peran *questioning* sangat signifikan dalam peningkatan kualitas berpikir. Hal ini jelas diungkapkan dalam artikel yang dimuat dalam 'The Critical Thinking Community-Foundation of Critical Thinking' yang berjudul *The Role of Socratic Questioning in Thinking, Teaching, & Learning*. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa kualitas pertanyaan yang diajukan mahasiswa menentukan kualitas berpikirnya. Dengan demikian, *questioning* dan *critical thinking* merupakan satu paket yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan ini nampak jelas dalam *critical thinking handbook* dikatakan bahwa *questioning* merupakan salah satu bagian *cognitive strategies* dari *35 dimensions of critical thinking*.

*Questioning* dalam konteks *critical thinking* adalah aktivitas bertanya guna mengembangkan kapasitas kognitif, dan *questioning* seperti ini memiliki karakteristik tersendiri. Setidaknya ada tiga karakteristik yang dapat diuraikan di sini: 1) *questioning* yang membangkitkan pertanyaan lebih jauh, bukan *questioning* yang mengharapkan *thought-stopping answers*, 2) *questioning* yang mampu mendorong ke arah berpikir mendalam, *underneath the surface of things*, dan 3) *questioning* yang mampu merangsang diskusi lebih mendalam, dan mampu menjadi *thought-provoking*, bukan *questioning* yang dapat dijawab dengan mudah dalam untaian beberapa kata saja.

Dua karakteristik pertama yang terambil dari artikel *The Role of Socratic Questioning in Thinking, Teaching, & Learning*, dan karakteristik terakhir yang bersumber dari Campbell (2004: 13) memiliki substansi yang sejalan yakni bahwa *questioning* haruslah berkembang secara produktif, sistematis, mendalam, dan terarah.

## 5.2 Prinsip Socratic Questioning

Berdasarkan pandangan yang terdapat dalam artikel *The Role of Socratic Questioning in Thinking, Teaching, & Learning*, bahwa terdapat hubungan yang spesial antara *critical thinking* dan *socratic questioning* karena keduanya memiliki tujuan akhir yang sama. *Critical thinking* memberikan pandangan yang komprehensif mengenai bagaimana memfungsikan pikiran (dalam menemukan makna dan kebenaran), sedangkan *socratic questioning* memanfaatkan pandangan tersebut guna menyusun pertanyaan yang esensial dalam pencarian makna dan kebenaran tersebut.

Masih dari artikel tersebut, berikut ini akan dibahas gagasan penting mengenai prinsip-prinsip *socratic questioning*, juga bagaimana menyiapkan diskusi/dialog dengan menggunakan *socratic questioning method*.

Ada serangkaian prinsip yang dapat membantu menuju *socratic dialog*. Rangkaian prinsip ini menggunakan kalimat perintah (*directive*) yang dapat diimplementasikan oleh para dosen selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam *socratic dialog*, dosen harus mampu:

- Merespon jawaban dengan pertanyaan yang lebih jauh (yang dapat memungkinkan mahasiswa mengembangkan pemikirannya secara lengkap dan mendalam).
- Memahami tentang mengapa dasar pemikiran itu disampaikan atau diyakini dan apa implikasinya melalui pertanyaan lebih lanjut.
- Menyampaikan pernyataan yang tegas sebagai titik hubung terhadap pemikiran lebih jauh.
- Menyampaikan pemikiran demi kepentingan pengembangan diskusi selanjutnya.

- Menyadari bahwa setiap pemikiran akan utuh bila pemikiran tersebut saling terkait satu sama lain.

- Menyadari bahwa semua pertanyaan harus mendasari pertanyaan sebelumnya, dan semua pemikiran harus mendasari pemikiran sebelumnya.

Kemampuan tersebut sudah seharusnya dimiliki oleh seorang dosen sebagai dasar untuk menghidupkan *socratic dialog*. Selanjutnya dosen yang tengah terlibat dalam *socratic dialog* harus mengajukan pertanyaan secara sistematis atas dasar asumsi yang terdapat dalam *elements of thought* (unsur pemikiran) berikut ini:

- Menyadari bahwa pemikiran harus mencerminkan sebuah agenda. Anda tidak bisa memahami pemikiran secara utuh hingga anda paham dulu agendanya.

- Menyadari bahwa pemikiran harus berdasarkan informasi yang jelas. Anda tidak bisa memahami pemikiran secara utuh hingga anda paham latar belakang informasi yang mendukungnya.

-Menyadari bahwa pemikiran membutuhkan penarikan kesimpulan dan pemberian makna. Anda tidak bisa memahami pemikiran sepenuhnya hingga anda paham mengenai kesimpulan yang diambil.

- Menyadari bahwa pemikiran harus berdasarkan konsep yang jelas. Anda tidak bisa memahami pemikiran sepenuhnya hingga anda paham mengenai konsep yang dipakai.

- Menyadari bahwa pemikiran harus bersandarkan pada pemikiran lain (yang sudah harus diterima begitu saja/*take for granted*). Anda tidak bisa memahami pemikiran secara utuh hingga anda paham pemikiran apa yang sudah *take for granted*.

- Menyadari bahwa pemikiran harus memiliki arah, implikasi, dan konsekwensi, tidak cukup hanya mengandalkan asumsi. Anda tidak bisa memahami pemikiran secara utuh hingga anda memahami suatu pemikiran kecuali anda mengetahui implikasi dan konsekwensi yang menyertainya.

- Menyadari bahwa pemikiran harus berada pada sudut pandang yang jelas. Anda tidak bisa memahami pemikiran sepenuhnya hingga anda paham mengenai sudut pandang kerangka acuan yang dipergunakannya.

-Menyadari bahwa pemikiran memperhatikan pertanyaan. Anda tidak bisa memahami pemikiran secara utuh hingga anda paham mengenai pertanyaan yang diajukannya.

Keseluruhan prinsip-prinsip di atas membutuhkan kemampuan konseptual dan *skill* yang memadai, dan hal itu tidak akan pernah tercapai bila tidak dipersiapkan dengan baik dan memulainya dengan sungguh-sungguh sebagai aktualisasi akademisi.

## 6. KONSTRUKSI *QUESTIONING* DALAM *SOCRATIC DIALOG*

Untuk menyusun *questioning* dalam *socratic dialog*, tentukan terlebih dahulu pertanyaan yang sangat penting untuk dibahas dengan pendekatan pengembangan pertanyaan sebelumnya. Pertanyaan sebelumnya merupakan pertanyaan yang sudah diperkirakan oleh pertanyaan lainnya. Misalnya, untuk menjawab pertanyaan "*What is multi-culturalism?*" harus terlebih dahulu menjawab pertanyaan "*What is culture?*" dan untuk menjawab pertanyaan "*What is culture?*" juga terlebih dahulu harus menjawab pertanyaan "*What is the basis of culture?*" dan seterusnya dapat dilakukan dengan melakukan prosedur seperti tersebut.

Dengan menggunakan model *questioning* seperti itu, atmosfir akademik kelas menjadi lebih kondusif. Selain itu, perhatian mahasiswa terhadap topik perkuliahan semakin terarah.

## 7. KESIMPULAN

Penggunaan *socratic questioning method* dalam pembelajaran bahasa merupakan metode alternatif guna meningkatkan *critical thinking* mahasiswa. Metode ini akan mampu mendorong mahasiswa mengoptimalkan daya pikir mereka melalui *questioning* yang produktif, sistematis, terarah, dan mendalam sehingga ini diyakini akan mampu mengarahkan *task*, dan mampu

menguraikan akar permasalahan dengan jelas. Metode ini mampu memberikan penguatan pada ranah kognitif dalam *Bloom's taxonomy* sehingga metode ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa.

## 8. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Campbell, Linda, et al., 2004, *Teaching and Learning through Multiple Intelligences*, Pearson Education Inc. Boston.
- [2]. Elder, Linda, Richard Paul, 2010, *Critical Thinking Development: A Stage Theory with Implications for Instruction*, tersedia pada <http://www.criticalthinking.org/articles/ct-development-a-stage-theory...>, diakses pada tanggal 24 Juni 2011
- [3]. Forehand, Mary, 2005, *Bloom's Taxonomy*, tersedia pada [http://projects.coe.uga.edu/epltt/index.php?title=Bloom's\\_Taxonomy](http://projects.coe.uga.edu/epltt/index.php?title=Bloom's_Taxonomy) diakses tanggal 30 Juni 2011.
- [4]. Houghton, R.S., 2004, *Communities Resolving Our Problems (CROP): The Basic Idea: Bloom's Taxonomy-Overview*. Tersedia pada [http://www.ceap.wcu.edu/houghton/learner/think/blooms\\_Taxonomy.html](http://www.ceap.wcu.edu/houghton/learner/think/blooms_Taxonomy.html), diakses pada tanggal 30 Juni 2011
- [5]. Johnson, Keith, 2001, *An Introduction to Foreign Language Learning and Teaching*, Pearson Education Ltd, England
- [6]. Paul, Richard, Elder, Linda, 2009, *The Miniature Guide to Critical Thinking: Concepts and Tools*, The Foundation for Critical Thinking
- [7]. Paul, Richard, et al., 1997, *A Brief History of the Idea of Critical Thinking*, tersedia pada <http://www.criticalthinking.org/aboutCT/briefHistoryCT.cfm>, diakses tanggal 21 Juni 2011
- [8]. \_\_\_\_ 2009, *The Role of Socratic Questioning in Thinking, Teaching, & Learning*, The Critical Thinking Community-Foundation of Critical Thinking, tersedia pada <http://www.criticalthinking.org/page.cfm?PageID=522&CategoryID=71> diakses pada tanggal 6 Juli 2011
- [9]. Quirk, Randolph, et al., 1999, *A Comprehensive Grammar of the English Language*, England. Longman.
- [10]. Ramsey et al., 1990, *Questioning: An Effective Teaching Method*, 00098655, May90, Vol.63, Issue 9 Academic Search Premier
- [11]. *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language*, 1989, Portland House, New York